

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NAGARI SILAGO KABUPATEN DHARMASRAYA MELALUI TEKNOLOGI BUDIDAYA TANAMAN KELAPA SAWIT

**Zahlul Ikhsan, Yaherwandi, Siska Efendi, Dewi Rezki, Irwin Mirza Umami
dan Dede Suhendra**

Fakultas Pertanian Universitas Andalas

*) Email: zahlul_ikh@yahoo.com

ABSTRAK

Tanaman kelapa sawit cenderung menjadi tanaman primadona masyarakat di Kabupaten Dharmasraya saat sekarang. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas perkebunan sawit rakyat tersebut adalah karena teknologi produksi yang diterapkan masih relatif sederhana, mulai dari pembibitan sampai dengan panennya. Dengan penerapan teknologi budidaya yang tepat, akan berpotensi untuk peningkatan produksi kelapa sawit. Kegiatan ini bertujuan untuk: 1) memberikan peningkatan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat Nagari Silago mengenai teknologi produksi kelapa sawit, 2) peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah pertanian menjadi lebih bermanfaat 3) mendorong semangat petani agar dapat lebih memaksimalkan potensi pertanian Nagari Silago. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Nagari Silago Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya pada tanggal 26-27 Oktober 2019. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi. Jumlah mahasiswa yang dilibatkan adalah sebanyak 150 orang. Sebelumnya, peserta pengabdian hanya mengikuti teknik budidaya tanaman kelapa sawit yang dilakukan oleh petani terdahulu saja, padahal teknik budidaya tersebut belum benar. Masyarakat Nagari Silago sangat antusias mendengarkan dan berdiskusi tentang Teknologi budidaya kelapa sawit. Masyarakat banyak bertanya dan terjadi diskusi yang baik mulai dari asal bibit dan teknik pembibitan kelapa sawit, pembukaan lahan, pemupukan, kastrasi, pengendalian hama dan penyakit pada tanaman kelapa sawit. Petani dapat memahami pentingnya konsep 5 T, yaitu tepat cara, tepat dosis, tepat waktu, tepat jenis dan tepat kualitas merupakan upaya penting dalam menyediakan unsur hara yang cukup untuk pertumbuhan vegetatif dan generatif sawit.

Kata Kunci: *pemberdayaan masyarakat, kelapa sawit, teknologi*

Empowerment of Nagari Silago Community Dharmasraya District Through Technology Extension of Palm Oil Plantation

ABSTRACT

Oil palm plants are the belle of the community in the Dharmasraya Regency today. One of the causes of the low productivity of community plantations is caused by the production technology that is applied relatively simple, starting from seeding to harvesting. With the application of appropriate cultivation technology, it will be directed to increase palm oil production. The activity objectives are to 1) increase the understanding and knowledge of the Nagari Silago community about oil palm production technology, 2) improve the community's knowledge and skills in processing agricultural waste to be more useful 3) encourage the enthusiasm of farmers so that they can better utilize Nagari Silago's agricultural potential. This community service activity was carried out in Nagari Silago District IX Koto Dharmasraya Regency on 26-27 October 2019. This community service activity was carried out using the lecture, discussion method. The number of students involved numbered 150 people. Previously, the community service participants only followed the coconut cultivation technique, which was carried out by the farmers before, even though the cultivation technique was not correct. The Nagari Silago community is very enthusiastic about welcoming and discussing about the technology of oil palm

cultivation. Many people ask questions, and good discussions are starting from the origin of seedlings and oil palm nursery techniques, land clearing, fertilizing, castration, pest control, and diseases of oil palm plants. Farmers can consider the concept of 5 T, which is the right way, the proper dosage, the right time, the right type and the right quality that is important in providing that which is not suitable enough for vegetative and generative growth of oil palm.

Keywords: *community empowerment, oil palm plant, technology*

PENDAHULUAN

Tanaman Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan penghasil produk yang dapat dipasarkan secara Internasional. Salah satu produk primadonanya adalah *Crude Palm Oil* (CPO) yang telah banyak bertindak sebagai sumber devisa bagi negara Indonesia. Kemajuan usaha dan investasi perkebunan kelapa sawit terus mengalami pertumbuhan sehingga terjadi peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit yang dilakukan masyarakat secara terus-menerus.

Sebagai upaya pembangunan daerah, perlu dilakukan upaya untuk mewujudkan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan. Pekerjaan ini harus dilakukan secara integrasi sebagai program pembangunan daerah dan terkoordinasikan kepada semua stakeholders (pemerintah/instansi teknis terkait, perusahaan perkebunan kelapa sawit, pedagang dan petani kelapa sawit (Noer et al., 2019). Petani kelapa sawit merupakan ujung tombak usaha untuk meningkatkan produksi kelapa sawit. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan *supply* pengetahuan teknologi budidaya sawit secara berkelanjutan kepada petani sawit.

Permasalahan yang banyak dihadapi perkebunan kelapa sawit rakyat antara lain rendahnya produktivitas dan rendahnya mutu produk. Produktivitas kebun sawit rakyat rata-rata 16 ton Tandan Buah Segar (TBS)/ha/tahun, sementara potensi produksi bila menggunakan bibit unggul kelapa sawit bisa mencapai 30 ton TBS/ha/tahun. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat tersebut adalah karena teknologi produksi yang diterapkan masih relatif sederhana. Penerapan teknologi budidaya yang tepat, akan berpotensi untuk peningkatan produksi kelapa sawit (Manurung, 2007).

Kabupaten Dharmasraya merupakan daerah penghasil sawit terbesar kedua di Sumatera Barat, setelah Kabupaten Pasaman Barat. Sampai dengan saat ini, Kabupaten Dharmasraya masih berusaha meningkatkan produksi sawit secara massif dengan cara peningkatan luas lahan sawit yang dilakukan secara terus menerus. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019), luas areal lahan perkebunan sawit sejak tahun 2015-2018 secara berturut-turut adalah 72.934 Ha; 73.134 Ha; 73.334 Ha dan 73.421 Ha. Selain dengan ekstensifikasi pertanian, usaha peningkatan produksi tanaman sawit dapat dilakukan dengan intensifikasi pertanian. Faktor-faktor yang memengaruhi produksi kelapa sawit antara lain adalah pembibitan kelapa sawit, teknik pembukaan lahan, penanaman dan perawatan tanaman yang benar. Perawatan tanaman meliputi: penyulaman, penanaman tanaman penutup tanah, pemberantasan gulma, penunasan, pemupukan, kastrasi, penyerbukan buatan, pengendalian hama dan penyakit (Fauzi dkk., 2008).

Nagari Silago adalah salah satu nagari di Kecamatan Sembilan Koto Kabupaten Dharmasraya. Secara umum masyarakat Nagari Silago masih hidup dari sektor pertanian, tercatat sebesar 834 Jiwa menunjukkan bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor sentral dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kemudian disektor swasta sebesar 256 jiwa dan yang bekerja sebagai pegawai swasta dan PNS masing-masing 131 jiwa dan 100 jiwa. Nagari Silago memiliki potensi besar dalam bidang pertanian dan perkebunan. Hal ini terbukti dari berkembangnya sektor perkebunan rakyat dan masih luasnya lahan potensial. Namun sayangnya potensi perkebunan yang besar tersebut belum diolah dan dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Salah satunya karena belum ada penerapan teknologi budidaya kelapa sawit yang efektif dan efisien guna menunjang peningkatan produksi dan produktifitas kelapa sawit.

Kegiatan ini bertujuan untuk 1) memberikan peningkatan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat Nagari Silago mengenai teknologi produksi kelapa sawit, 2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah pertanian menjadi lebih bermanfaat 3) mendorong semangat petani agar dapat lebih memaksimalkan potensi pertanian Nagari Silago.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 26-27 Oktober 2019. Jumlah mahasiswa yang dilibatkan adalah sebanyak 150 orang. Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi Iptek. Tahapan yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan masyarakat petani sawit nagari silage adalah sebagai berikut:

1. Pemaparan materi teknologi budidaya tanaman kelapa sawit

Pengenalan teknologi budidaya kelapa sawit dimulai dari pemilihan bibit dan teknik pembibitannya, pembukaan lahan, pemeliharaan, pemupukan, kastrasi, pengendalian hama dan penyakit hingga teknik panen.

2. *Focus Group Discussion (FGD)* :

Setelah pemaparan materi, kemudian diberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan, hingga terjadi diskusi mengenai masalah-masalah yang ada di lapangan. Kemudian tim pengabdian memberikan solusi permasalahan budidaya kelapa sawit di Nagari Silago

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat Nagari Silago Kabupaten Dharmasraya melalui teknologi budidaya tanaman kelapa sawit telah dilaksanakan di Nagari Silago dengan metode ceramah dan diskusi iptek. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh Wali Nagari Silago dan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai teknologi budidaya kelapa sawit oleh tim kegiatan. Setelah selesai pemaparan, maka dilanjutkan dengan diskusi. Masyarakat dan petani peserta kegiatan sangat antusias menanyakan

banyak hal terkait pemilihan bibit, metode pembuatan lubang tanam, pengendalian hama dan penyakit hingga teknik panen. Bahkan masyarakat meminta agar diadakan juga penyuluhan teknologi budidaya karet (Gambar 1).



Gambar 1. Proses Penyampaian Materi dan Diskusi Teknologi Budidaya Kelapa Sawit

Teknik budidaya sangat memengaruhi produksi dan produktivitas kelapa sawit. Asal bibit dan pembibitan kelapa sawit, pembukaan lahan, pemupukan, kastrasi, pengendalian hama dan penyakit. Asal bibit yang digunakan untuk mempersiapkan bahan penanaman di lapangan dan produk yang dihasilkan dari suatu proses pengadaan bahan tanam akan memengaruhi pencapaian hasil produksi pada masa pertanian. Oleh karena itu, untuk mendukung keberhasilan penanaman kelapa sawit diperlukan adanya bibit yang bermutu baik. Kesalahan dalam penentuan bibit dapat berakibat hingga replanting (25-30 tahun) (Lubis dan Widanarko 2011).

Banyak sekali bibit liar beredar di Kabupaten Dharmasraya. Akibatnya produksi yang diharapkan tidak dapat maksimal, bahkan belum sampai berbuah tanaman sudah terserang oleh hama atau penyakit. Menurut Lubis dan Widanarko (2011) bahwa bahan tanaman kelapa sawit unggul dapat berasal dari hasil persilangan berbagai sumber (inter and intra specific crossing) dengan metode Reciprocal Recurrent Selection (RRS).

Kelemahan petani rakyat adalah cenderung menggunakan bibit yang tumbuh di bawah pohon sawit, padahal bibit tersebut tidak dapat dipastikan dapat tumbuh dan berproduksi secara maksimal ketika ditanam. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan produksi, diharapkan agar petani dapat menggunakan bibit bersertifikat dalam budidaya tanaman sawit.

Kelapa sawit memiliki banyak jenis, berdasarkan tebal cangkangnya kelapa sawit dibedakan menjadi Dura, Pisifera dan Tenera. Dura merupakan sawit yang buahnya memiliki cangkang tebal sehingga dianggap dapat memperpendek umur mesin pengolah namun biasanya tandan buahnya besar dan kandungan minyak kisaran 18%. Buah sawit Pisifera tidak memiliki cangkang namun bunga betinanya steril sehingga jarang menghasilkan buah. Tenera merupakan persilangan antara jenis Dura dan Pisifera. Tenera unggul karena melengkapi kekurangan masing-masing induk dengan

sifat cangkang buah tipis namun bunga betinanya tetap fertil. Beberapa tenera unggul persentase daging buahnya mencapai 90% dan kandungan minyak pertandannya mencapai 28%. Penyediaan benih kelapa sawit dilakukan oleh balai-balai penelitian seperti Marihat Research Station dan Balai Penelitian Perkebunan Medan (RISPA). Balai-balai penelitian tersebut mempunyai kebun induk yang baik dan terjamin dengan pohon induk tipe Delidura dan pohon bapak tipe Pisifera terpilih.

Petani Nagari Silago umumnya memanfaatkan areal hutan dan semak belukar untuk menjadi lahan perkebunan. Pembukaan areal dilakukan secara mekanis dengan pembabatan dan dengan menggunakan herbisida. Tahap awal pembukaan lahan pada hutan primer dan hutan sekunder dimulai dengan melakukan pengemasan, yaitu dengan pemotongan dan penebangan semua jenis pohon kecil dan semak belukar. Manfaat pengemasan adalah untuk memudahkan tenaga kerja dalam hal penumbangan kayu-kayu besar (Fauzi, dkk, 2002).

Tahapan pada proses penanaman adalah sebagai berikut: 1) Pembuatan larikan tanaman atau ajir b). Penanaman tanaman penutup tanah dan (c). Penanaman kelapa sawit. Kegiatan menanam terdiri dari kegiatan mempersiapkan bibit di pembibitan utama, pengangkutan bibit ke lapangan, menaruh bibit di setiap lubang, persiapan lubang tanam, menanam bibit pada lubang dan pemeriksaan areal yang sudah ditanami. Kegiatan penanaman bibit tanaman kelapa sawit yang harus diperhatikan adalah pembuatan lubang tanam, umur dan tinggi bibit yang akan ditanam di lapangan serta susunan jarak tanam.

Menurut Fauzi dkk, (2012) penanaman pada awal musim hujan adalah yang paling tepat karena persediaan air sangat berperan dalam menjaga pertumbuhan bibit tanaman kelapa sawit yang baru dipindahkan. Tanpa penanaman yang benar dan pemeliharaan yang berkelanjutan, bibit yang berkualitas tinggi pun tidak akan memberikan hasil secara optimal, karena itu penanaman dengan baik dan benar merupakan salah satu persyaratan penting untuk mendapatkan produksi kelapa sawit per hektarnya (Lubis dan Widanarko, 2011).

Jarak tanam merupakan pola pengaturan jarak antar tanaman di lahan budidaya yang meliputi jarak antar baris dan deret. Jarak tanam akan memengaruhi produksi karena berkaitan dengan ketersediaan unsur hara dari tanah dan cahaya matahari. Jarak tanam kelapa sawit tergantung pada tipe tanah dan jenis bibit yang digunakan (Fauzi, dkk, 2002).

Penempatan jarak tanam yang terlalu rapat akan menyebabkan terjadinya kompetisi dalam memperoleh sinar matahari dan jarak tanam yang terlalu jarang menyebabkan tidak efektifnya penggunaan lahan. Jarak tanam kelapa sawit yang dianjurkan adalah 8,88 m x 8,88 m x 8,88 m atau 132 pohon/ha.

Secara umum ada dua pola jarak tanam budidaya kelapa sawit, yaitu segiempat dan segitiga sama sisi. Masing-masing pola jarak tanam tersebut mempunyai kelebihan. Pola segiempat mempunyai kelebihan yaitu mudah dan cepat dilakukan, sedangkan pola segitiga sama sisi mempunyai kelebihan dalam jumlah populasinya dalam persatuan luas. Berdasarkan hasil penelitian, susunan dengan bentuk segitiga sama sisi merupakan yang paling ekonomis karena populasi tanaman mencapai 143 pohon/ha (Fauzi, dkk, 2012).

Pembuatan lubang tanam merupakan hal awal yang perlu dilakukan dalam budidaya sawit. Pembuatan lubang tanam dilakukan secara manual dan mekanis dan sebaiknya dibuat seminggu sebelum tanam. Hal yang penting juga yaitu perlu ditaburkan pupuk dasar ke dalam lubang tanam yang telah dibuat.

Petani Nagari Silago cenderung menggunakan lubang tanam sebesar 80 % dan hanya 12 % yang menggunakan ukuran lubang tanam 30 cm X 30 cm X 30 cm. Sisanya menggunakan ukuran lubang tanam 40 cm X 30 cm X 30 cm dan 50 cm X 50 cm X 40 cm. Alasan petani tidak menggunakan ukuran lubang tanam karena dapat menghambat kerja. Ukuran lubang tanam lebih besar maka tanah sekitar perakaran akan lebih gembur sehingga penyerapan unsur hara dari pupuk lebih cepat dan mudah (Lubis dan Widanarko, 2011).

Pengendalian Gulma

Keberadaan gulma akan memengaruhi keefektifan pemupukan dan memengaruhi produksi. Pengendalian gulma wajib dilakukan pada budidaya tanaman kelapa sawit. Hal ini karena dapat merugikan tanaman utama dan gulma dapat pula menjadi inang bagi hama dan penyakit. Secara umum ada 3 cara pengendalian gulma yaitu secara mekanis (manual), kimia dan biologis.

Selain itu menghindari terjadinya kompetisi hara dan cahaya, pengendalian gulma juga bertujuan untuk mempermudah proses panen. Gulma yang dominan di pertanaman kelapa sawit adalah *Cyperus rotundus*, *Imperata cylindrica*, *Melostoma malabatricum*, *Gleichenia linearis*, *Mikania micrantha*, *Lantana camara* dan *Otochloa nodosa*.

Banyak petani sawit Nagari Silago yang menggunakan kimia mekanik. Alasan petani lebih banyak menggunakan kimia mekanik adalah karena banyak gulma yang berbatang keras, sehingga perlu dengan cara mekanik dulu baru dengan kimia. Banyak gulma yang tidak mati jika dilakukan dengan kimia saja. Sedangkan alasan petani menggunakan bahan kimia untuk pengendalian gulma adalah dampaknya yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan hanya menggunakan cara mekanik. Selain itu proses pembersihan gulma dapat dilakukan dengan penyiangan.

Pengendalian Hama dan Penyakit

Meskipun termasuk tanaman kuat, sawit juga tidak luput dari serangan hama dan penyakit. Berikut hama dan penyakit yang banyak menyerang tanaman sawit

Kumbang (*Oryctes rhinoceros*).

Hama ini dapat membahayakan jika terjadi pada tanaman yang masih muda. Apabila serangan mencapai titik tumbuhnya, maka dapat menyebabkan penyakit busuk dan mengakibatkan kematian tanaman. Pengendaliannya dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kebun

Ulat Setora (*Setora nitens*).

Ulat setora memakan daun sehingga tersisa lidinya saja. Pengendalian dapat dilakukan dengan penyemprotan menggunakan Pestona.

Tungau merah (*Oligonychus* sp.).

Tungau merah menyebabkan daun menjadi mengkilap dan berwarna kecoklatan. Pengendalian dapat dilakukan dengan penyemprotan akarisida yang berbahan aktif tetradion 75,2 gr/lit (Tedion 75 EC) dengan cara disemprotkan pada konsentrasi 0,1-0,2%.

Nematoda (*Rhadinaphelenchus cocophilus*).

Hama ini menyerang akar tanaman kelapa sawit. Gejalanya adalah daun-daun muda yang akan membuka menjadi tergulung dan tumbuh tegak. Kemudian daun berubah warna menjadi kuning dan mengering. Tandan bunga membusuk dan tidak membuka, sehingga tidak menghasilkan buah. Tanaman yang terserang dapat diracun dengan natrium arsenit. Sebaiknya setelah tanaman mati atau kering dibongkar lalu dibakar, hal ini dilakukan untuk memberantas sumber infeksi.

Penyakit Garis Kuning.

Penyakit garis kuning pada sawit dapat disebabkan oleh jamur *Fusarium oxysporum* yang menyerang bagian daun. Gejala yang terlihat berupa bulatan oval berwarna kuning pucat yang mengelilingi warna coklat pada daun, dan daun mengering. Pengendaliannya dapat dilakukan dengan menanam tanaman tahan. Pencegahan dengan penggunaan Natural GLIO.

Penyakit Bud Rot.

Penyakit ini disebabkan oleh bakteri Erwinia. Penyakit ini memiliki hubungan dengan serangan hama *Oryctes rhinoceros*. Setelah hama menyerang titik tumbuh, kemudian dilanjutkan dengan serangan penyakit ini yang merupakan serangan sekunder. Tanaman yang terserang mengalami kuncup di tengah yang membusuk sehingga mudah dicabut dan berbau. Lama kelamaan, tanaman akan mati dan jika tetap hidup daun tumbuh tidak normal, kerdil dan kurus. Belum ada cara efektif untuk memberantas penyakit, pencegahannya dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kebun.

Pupuk

Pupuk adalah sumber hara utama yang menentukan tingkat pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit. Oleh sebab itu, pemupukan perlu dilakukan secara efisien dan efektif. Pemberian jenis dan dosis pupuk yang dilakukan oleh petani sampel belum sesuai dengan anjuran/rekomendasi dari Dinas Perkebunan. Karena dosis yang digunakan oleh petani ada yang melebihi dosis anjuran dan ada yang kurang dari dosis anjuran. Jika tanaman kelapa sawit kelebihan dosis pupuk maka tanaman kelapa sawit akan keracunan, jika kekurangan maka tanaman kelapa sawit akan mengalami kekurangan unsur hara yang menyebabkan penurunan produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Lubis (2011) bahwa perlu adanya efisiensi dalam pemupukan kelapa sawit, agar tidak banyak biaya yang dikeluarkan dan produksi tetap optimal. Unsur hara yang penting dalam pemupukan tanaman kelapa sawit berupa N, P, K, Mg, Cu dan B (Mangoensoekarjo, dkk, 2007). Masing masing unsur hara tersebut harus tersedia dalam tanah karena jika tidak tanaman akan mengalami gejala defisiensi unsur hara

Pemupukan penting untuk ketersediaan unsur hara yang cukup bagi tanaman untuk pertumbuhan vegetatif dan generative tanaman. Produksi tanaman kelapa sawit sangat tergantung pada aplikasi pemupukan, sehingga timbul persepsi di masyarakat yang kurang memahaminya bahwa tanaman perkebunan kelapa sawit rakus unsur hara. Menurut Mangoensoekarjo dkk (2007) tanaman kelapa sawit diciptakan dari hasil pemuliaan atau seleksi dengan tujuan agar output produksinya optimal hal ini dapat dicapai apabila unsur hara yang diberikan sebanding dengan produksi yang diinginkan. Tanpa adanya masukan berupa pupuk yang cukup maka tanah semakin lama maka semakin kekurangan unsur hara sehingga tidak mampu memenuhi hara yang diperlukan oleh tanaman untuk berproduksi baik.

Waktu yang terbaik untuk melakukan pemupukan adalah pada saat musim penghujan, yaitu pada saat keadaan tanah berada dalam kondisi yang sangat lembab, tetapi tidak sampai tergenang oleh air (Mangoensoekarjo, dkk, 2007). Sayangnya kesadaran memberikan pupuk berimbang masih kurang di kalangan petani Silago, sebanyak 65 % petani Nagari Silago melakukan pemupukan satu kali per tahun, 35% petani sampel melakukan pemupukan dua kali per tahun. Pemupukan dilakukan dengan cara menabur pupuk di sekeliling piringan dengan jarak 1 meter dari pangkal batang ke arah piringan. Jika dilihat dari konsep pemupukan (5T) yaitu: tepat dosis, tepat waktu, tepat jenis, tepat cara, dan tepat kualitas. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan dan Fauzi dkk (2005) bahwa dosis pemupukan tanaman kelapa sawit per pohon per tahun adalah sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit Setelah Umur 3 Tahun

Umur tanaman (tahun)	Dosis (Kg/pohon)				Frekuensi pemupukan (kali/tahun)
	ZA	TSP	KCL	Dolomi _t	
3-5	0,5 – 1	0,5 – 1	0,25 - 0,5	0,5 – 1	ZA (2), RP (1)
6-12	0,5 – 1	1 – 2	0,75 - 1,5	0,5 – 2	TSP (2), MOP/KCL (2)
>12	0,75 - 1,5	0,5 – 1	0,75 - 1	0,25 - 0,75	dan Kies/dol (2)

Kastrasi

Kastrasi yaitu membuang semua bunga yang ada pada tanaman kelapa sawit muda atau tanaman belum menghasilkan. Kastrasi dapat dilakukan sejak tanaman mengeluarkan bunga pertama pada umur 12 – 24 bulan (Suwanto dan Octavianty, 2010). Kastrasi menguntungkan karena semua hasil fotosintesis akan disalurkan untuk pertumbuhan batang, sehingga batang kelapa sawit menjadi lebih tegap dan sehat. Setelah kegiatan pemberdayaan masyarakat ini, masyarakat mengaku lebih paham dan akan segera mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat Nagari Silago ditutup dengan acara foto bersama (Gambar 2).



Gambar 2. Foto Bersama Setelah Selesai Acara

KESIMPULAN DAN SARAN

Mulai dari pembibitan, pemeliharaan hingga panen, hanya sebagian kecil petani kelapa sawit yang mengikuti rekomendasi teknik budidaya. Hal ini disebabkan petani sampel kurang memahami tentang teknik budidaya tanaman kelapa sawit yang baik dan benar. Petani banyak mengikuti teknik budidaya tanaman kelapa sawit yang dilakukan oleh petani terdahulu saja, sehingga teknik budidaya tanaman kelapa sawit yang benar belum dilaksanakan.

Setelah kegiatan pemberdayaan masyarakat ini, petani sawit Nagari Silago mendapatkan peningkatan pemahaman mengenai teknologi produksi kelapa sawit, pengetahuan tentang mengolah limbah pertanian menjadi lebih bermanfaat serta petani menjadi lebih semangat bertani untuk memaksimalkan produksi dan produktifitas kelapa sawit di Nagari Silago.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2019. Sumatera Barat Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang
- Fauzi, Y, Widyastuti, Yustina Erna, Satyawibawa, Iman, Hartono, Rudi. 2002. Seri Agribisnis Kelapa Sawit Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Fauzi, Y., I. Widiastuti, Setyawibawa dan R. Hartono. 2008. Kelapa Sawit. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Fauzi, Y., Y. E. Widyastuti, I. Satyawibawa dan R. Hartono. 2005. Kelapa Sawit. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Fauzi, Y., Y. E. Widyastuti, I. Satyawibawa dan R. Hartono. 2012. Kelapa Sawit. Penebar Swadaya, Jakarta
- Kiswanto, Purwanta JH, Wijayanto B. 2008. Teknologi Budidaya Kelapa Sawit. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor
- Lubis, R. E dan Widanarko. 2011. Buku Pintar, Kelapa Sawit. Agromedia, Jakarta.
- Mangoensoekarjo, S. Adiwiganda, R. Adiwiganda, T. Wibowo, ZS. Abdulla, S. 2007. Manajemen Tanah dan Pemupukan Budidaya Perkebunan. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Manurung, G. M. E. 2007. Budidaya Tanaman Kelapa Sawit. Makalah Workshop Pelatihan Petani Sektor Perkebunan, PKPP UNRI, Pekanbaru.
- Noer, M., Syarfi I. W., Azhari, R. 2019. Persiapan peremajaan kebun kelapa sawit oleh KUD Suka Maju dan KUD Bukit Jaya di Kabupaten Dharmasraya Propinsi Sumatera Barat. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 2 (3); 322-332
- Noer, M., Syarfi I. W., Azhari, R. 2019. Rencana aksi peremajaan perkebunan kelapa sawit rakyat kelompok tani dan KUD Bukit Jaya di Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 1 (4.b); 339-346
- Suwarto dan Octaviany. Y. 2010. Budidaya Tanaman Perkebunan Unggulan. Penebar Swadaya, Jakarta.